



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

**Lukas Liku Kadiwone¹, Iwan Doddy Dharmawibawa^{2*}, dan Septiana Dwi
Utami³**

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika,
Indonesia

*E-Mail : iwandoddydharmawibawa@undikma.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4647>

Submit: 29-12-2021; Revised: 16-01-2022; Accepted: 10-02-2022; Published: 30-06-2022

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 5 Mataram tahun pelajaran 2021/2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar keterlaksanaan RPP, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keterlaksanaan RPP terdapat peningkatan pada siklus I pertemuan pertama mencapai 80,98%, pada pertemuan kedua mencapai 85,71% dengan kategori sangat baik. Keterlaksanaan RPP pada siklus II pertemuan pertama mencapai 80,71%, dan pada pertemuan kedua mencapai 90,47% dengan kategori sangat baik. Lembar aktivitas siswa pada siklus I mencapai 55% dengan kategori cukup baik, sedangkan lembar aktivitas siswa pada siklus II mencapai 72% dengan kategori baik. Hasil tes belajar kognitif siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 56 dengan nilai ketuntasan klasikal yang dicapai 40% dengan kategori tidak tuntas. Tes hasil belajar kognitif siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77, dengan nilai ketuntasan klasikal yang dicapai 90% dalam kategori tuntas. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*.

Kata Kunci: *Inquiry Based Learning*, Aktivitas, Hasil Belajar Kognitif.

ABSTRACT: This study aims to increase the activity and cognitive learning outcomes of students through the application of the *Inquiry Based Learning* model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were all seventh grade students of SMP Negeri 5 Mataram in the 2021/2022 academic year. The instruments used in this study were lesson plans implementation sheets, student activity observation sheets, and student cognitive learning outcomes tests. The results showed that the implementation of the lesson plan increased in the first cycle of the first meeting reaching 80.98%, at the second meeting it reached 85.71% with a very good category. The implementation of the lesson plans in the second cycle of the first meeting reached 80.71%, and at the second meeting it reached 90.47% with a very good category. The student activity sheets in the first cycle reached 55% with a fairly good category, while the student activity sheets in the second cycle reached 72% in the good category. The results of the student's cognitive learning test in the first cycle obtained an average value of 56 with a classical completeness score achieved 40% in the incomplete category. The test of students' cognitive learning outcomes in the second cycle obtained an average value of 77, with the classical completeness score achieved 90% in the complete category. Thus, it can be concluded that, there is an increase in the activity and cognitive learning outcomes of students through the application of the *Inquiry Based Learning* learning model.

Keywords: *Inquiry Based Learning*, Activities, Cognitive Learning Outcomes.





PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan juga merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap daya proses berpikir manusia (Mudlofir, 2013).

Biologi sebagai salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan keterampilan proses sains yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup. Pembelajaran biologi dipelajari secara ilmiah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. IPA dikatakan suatu produk bila mencakup sekumpulan pengetahuan, sedangkan IPA menjadi suatu proses bila mencakup keterampilan dan sikap yang ada pada diri ilmuwan dalam bekerja secara ilmiah (Purnomo, 2019). Pembelajaran IPA diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan melatih berbagai keterampilan proses sains (Wiyoko & Astuti, 2020).

Hasil belajar kognitif siswa yang rendah disebabkan karena mental belajar siswa yang masih kurang. Aktivitas siswa juga masih menjadi permasalahan di kelas, yaitu: kurangnya minat, kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, ketekunan, dan kemandirian (Sujana, 2013). Permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu guru kurang memberikan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, tidak adanya penerapan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya aktivitas guru dalam membimbing siswa dalam kelompok belajar, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan hasil belajarnya juga kurang maksimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menerapkan model *Inquiry Based Learning*. Pada model ini, siswa sangat mengambil peran penting sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan bisa meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juniati & Widiana (2017).

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen, hingga penelitian secara





mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Pada model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri. Pengertian di atas senada dengan pendapat Priansa (2017) yang mengungkapkan bahwa, *Inquiry Based Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Artinya, pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan atau penyelidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa (Sanjaya, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran biologi kelas VII SMP Negeri 5 Mataram diperoleh bahwa, kemampuan siswa pada pelajaran IPA masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hasil belajar IPA siswa masih rendah, akibat proses pembelajaran kurang optimal. Pada wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dalam melaksanakan proses belajar selama ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Pada metode ceramah, siswa kurang dapat berpartisipasi pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya fokus mendengarkan dan mereka cenderung pasif, karena kurangnya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan dalam metode diskusi, hanya terdapat beberapa siswa yang dengan berani mengemukakan pendapatnya, namun metode diskusi pun jarang dilakukan karena tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	VII A	32	75	65	Belum Tuntas
2	VII B	29	75	75	Tuntas
3	VII C	31	75	70	Belum Tuntas
4	VII D	31	75	75	Tuntas
5	VII E	32	75	74	Belum Tuntas

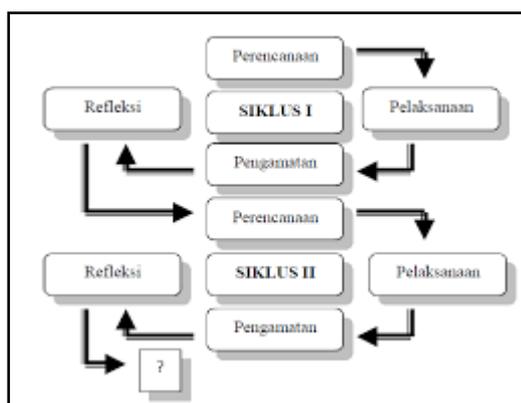
Sumber: SMP Negeri 5 Mataram (2021).

Berdasarkan Tabel 1, nilai ketuntasan klasikal siswa kelas VII SMP Negeri 5 Mataram belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi pada saat observasi dan wawancara awal dengan guru IPA, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Adapun solusi dari permasalahan di atas, peneliti menerapkan tindakan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*.



METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran, meningkatkan hasil belajar, serta pemahaman, sehingga menemukan model pembelajaran yang bisa memecahkan masalah yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik (Tampubolon, 2014). Penelitian tindakan dilakukan secara bersiklus. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus yang mencakup siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Adapun deskripsi alur penelitian tindakan kelas yang dapat dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya, tersaji dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010).

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik. Semua jenis instrumen penelitian berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian. Adapun instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan RPP, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar tes. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan datanya berupa kata, kalimat, gambar, tabel, dan denah. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada data berupa angka (Sugiyono, 2013).

Tabel 2. Pedoman Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran.

Persentase %	Kategori
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup Baik
20% - 39%	Kurang Baik
< 20%	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2010).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan RPP pada siklus I diperoleh data seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Keterlaksanaan RPP Siklus I.

Siklus I	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah langkah yang harus dilaksanakan	21	21
Jumlah langkah yang terlaksana	17	18
Jumlah langkah yang tidak terlaksana	4	3
Persentase	80.95	85.71
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, jumlah langkah yang terlaksana pada pertemuan pertama sebanyak 17, sedangkan jumlah langkah yang tidak terlaksana sebanyak 4 yaitu pada kegiatan inti 1 langkah tidak terlaksana, dan pada kegiatan penutup 3 langkah tidak terlaksana dimana skor dari kegiatan awal secara keseluruhan untuk persentase keterlaksanaan pembelajaran (RPP) 80,95% berkategori sangat baik. Pada pertemuan kedua, langkah yang tidak terlaksana sejumlah 3 yaitu pada kegiatan inti 2 langkah dan pada kegiatan penutup 1 langkah yang tidak terlaksana, dimana skor dari kegiatan awal secara keseluruhan untuk persentase keterlaksanaan pembelajaran (RPP) 85,71% berkategori sangat baik.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa Siklus I.

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	8	76.19%
3	Cukup Baik	24	66.67%
4	Kurang	0	0%
5	Jelek	0	0%
Rata-rata			55%
Kategori			Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa, persentase data aktivitas siswa pada siklus I yang masuk kategori baik berjumlah 8 orang siswa, 24 siswa dengan kategori cukup baik, sehingga pada pertemuan siklus selanjutnya diperlukan bimbingan dan perhatian khusus kepada siswa yang belum masuk pada kategori baik dan cukup baik. Data klasikal aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 55,95 dan persentase 55% mencapai kategori cukup baik.

Tabel 5. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I.

Siklus I	Nilai
Banyak siswa yang ikut evaluasi	32
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	20
Nilai rata-rata	56
Jumlah siswa yang tuntas	13
Jumlah siswa yang tidak tuntas	19
Ketuntasan klasikal	40%
Kategori	Tidak Tuntas





Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa, nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80, sehingga dapat dinilai ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa pada siklus I adalah 40% dengan nilai rata-rata 56. Hal ini menunjukkan bahwa, hasil belajar kognitif siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan RPP pada siklus II, diperoleh data seperti yang tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Keterlaksanaan RPP Siklus II.

Siklus II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah langkah yang harus dilaksanakan	21	21
Jumlah langkah yang terlaksana	18	19
Jumlah langkah yang tidak terlaksana	3	2
Persentase	80.71	90.47

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa, jumlah langkah yang terlaksana pada pertemuan pertama sebanyak 18, sedangkan jumlah langkah yang tidak terlaksana sebanyak 3 yaitu pada kegiatan inti 1 langkah yang tidak terlaksana, pada kegiatan penutup 2 langkah yang tidak terlaksana dimana skor dari kegiatan awal secara keseluruhan persentase keterlaksanaan RPP sebesar 80,71% berkategori sangat baik. Pada pertemuan kedua, jumlah langkah yang terlaksana sebanyak 19, sedangkan jumlah langkah yang tidak terlaksana sebanyak 2 yaitu pada kegiatan inti 1 langkah tidak terlaksana dan pada kegiatan penutup 1 langkah yang tidak terlaksana dimana skor dari kegiatan awal secara keseluruhan persentase keterlaksanaan RPP sebesar 90,47% dalam kategori sangat baik.

Tabel 7. Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus II.

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	22	80.95%
3	Cukup Baik	10	66.67%
4	Kurang	0	0%
5	Jelek	0	0%
Rata-rata			72%
Kategori			Baik

Data pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa, aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Terdapat 11 siswa dalam kategori baik dan 5 siswa dengan kategori cukup baik. Data hasil aktivitas siswa pada siklus II mencapai 72% dengan rata-rata 72,91, maka dinyatakan dalam kategori baik.

Tabel 8. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus II.

Siklus II	Nilai
Banyak siswa yang ikut evaluasi	32
Nilai tertinggi	93
Nilai terendah	53
Nilai rata-rata	77
Jumlah siswa yang tuntas	29
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Ketuntasan klasikal	90%
Kategori	Tuntas





Data pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata 77 dan ketuntasan klasikal siswa pada siklus II adalah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan dibuktikan data hasil belajar kognitif siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator pencapaian yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 85\%$.

Pembahasan

Hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan, yaitu pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan jumlah langkah pembelajaran yang terlaksana sebanyak 17 dengan persentase 80,95% berkategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan sebagian keterlaksanaan RPP tidak terlaksana dengan maksimal, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran siswa cenderung ribut dan mengobrol dengan teman di sampingnya, dan siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Setelah guru memberikan motivasi dan mengaitkan materi-materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa mulai serius dan aktif mengikuti pembelajaran. Sedangkan pertemuan kedua menunjukkan jumlah langkah pembelajaran yang terlaksana sebanyak 18 langkah dengan persentase 85,71% berkategori sangat baik. Keterlaksanaan RPP mulai maksimal saat siswa tidak terlalu ribut dan mulai memperhatikan dan mendengar penjelasan dari guru.

Keterlaksanaan RPP pada Siklus II diperoleh bahwa, pada pertemuan pertama menunjukkan jumlah langkah yang terlaksana sebanyak 18 langkah dengan persentase 80,95% berkategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan kedua jumlah langkah yang terlaksana sebanyak 19 langkah dengan persentase 90,47%. Pada siklus ini siswa mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa memperhatikan apa yang guru sampaikan dan kemudian siswa banyak bertanya pada guru yang belum mereka mengerti pada materi yang diajarkan. Oleh karena itu, RPP menjadi pegangan yang sangat membantu guru untuk melakukan proses pembelajaran secara tertata. Tanpa perencanaan yang dibuat dengan baik, maka proses dan hasil akan sulit tercapai secara maksimal (Muslich, 2014).

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I terdapat 8 siswa yang berkategori baik dan 24 siswa berkategori cukup baik, sehingga persentasenya 55% dengan kategori aktivitas cukup baik. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: siswa kurang aktif dalam kelas, kurang adanya bimbingan guru yang maksimal, kurang dalam membaca keterangan lembar kerja siswa, kurang adanya sanksi terhadap siswa yang tidak serius dalam kelas, dan guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik yang menyebabkan suasana kelas menjadi kaku. Sedangkan pada siklus II, hasil analisis lembar aktivitas siswa terdapat peningkatan yaitu 22 siswa berkategori baik dan 10 siswa yang berkategori cukup baik, sehingga persentasenya mencapai 72% berkategori baik. Pada siklus ini siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan menyebabkan aktivitas siswa pada siklus ini persentasenya lebih tinggi dan berkategori baik daripada aktivitas siswa pada siklus I. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Purnomo (2019) yang menyimpulkan bahwa, melalui





penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Data yang diperoleh dari siklus I ke siklus II dapat dilihat terjadinya peningkatan dari hasil evaluasi hasil belajar kognitif siswa. Pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 40% dan nilai rata-rata 56. Hal ini menunjukkan bahwa, hasil belajar kognitif siswa belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ disebabkan oleh kekurangan-kekurangan guru (peneliti) dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru adalah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*, dan kesulitan dalam mengatur siswa untuk mengikuti model pembelajaran tersebut. Guru belum mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara keseluruhan. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh siswa adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari apersepsi yang diberikan, dalam mengisi lembar kerja siswa kebanyakan siswa belum terlalu paham, siswa lebih banyak ribut, bermain dengan temannya, dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran.

Data hasil evaluasi pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 56 dan ketuntasan klasikal sebesar 40%, sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya 77 dan ketuntasan klasikal sebesar 90%. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena ketuntasan klasikal siswa mencapai ≥ 85 . Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa lebih berperan aktif dalam suatu kelompok kecil ataupun dalam mengikuti proses pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajarannya. *Inquiry Based Learning* berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Imamah (2012) dan penelitian Juniati & Widiana (2017).

SIMPULAN

Adapun simpulan dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Mataram.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik supaya dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Siswa juga diharapkan untuk memiliki jiwa saing dan jiwa sains agar para siswa bisa lebih eksis di tengah-tengah perkembangan zaman, karena dengan model pembelajaran ini secara langsung dapat membantu





siswa lebih unggul dan mampu meraih hasil belajar yang maksimal/optimal sekaligus mampu meraih masa depan yang gemilang. Para pendidik/guru, untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Imamah, N. (2012). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivisme Dipadukan dengan Video Animasi Materi Sistem Kehidupan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1 (1), 32-36.
- Juniati, N.W., dan Widiani, I.W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Mudlofir, A. (2013). *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2014). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual : Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Priansa, D.J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran (Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purnomo, L.B. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(1), 45-57.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Wiyoko, T., dan Astuti, N. (2020). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 68-76.

